



Pengaruh Peran Guru terhadap Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun di TPA Siti Hajar Kota Gorontalo

**Elva M. Sumirat^{1*}, Nur Cynthia Roman², Aida Insani Azzahra³, Sri Lestari Zainudin⁴,
Marsha S. Daud⁵, Nurfazria Y. Kaharu⁶, Fauzia H. Minura⁷, Ainun Putri Pakaya⁸**

¹⁻⁸ PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: elvasumirat@ung.ac.id^{1}, nurcynthiaroman@gmail.com², aidaazzahra718@gmail.com³,
sri212007@gmail.com⁴, marshasdaud@gmail.com⁵, nurfazriakaharu41@gmail.com⁶,
izaminura26@gmail.com⁷, ainunputripakaya246@gmail.com⁸*

**Penulis Korespondensi: elvasumirat@ung.ac.id*

Abstract. This study aims to understand and explain in depth the role of teachers in the care of children aged 3–5 years at the Siti Hajar Kindergarten and its influence on child development. This study used a qualitative approach with the aim of obtaining a comprehensive picture of the interactions between teachers and children in daily care activities. Data were obtained through observation, interviews, and documentation that describe care practices in the TPA environment. The results show that teachers have a very important role, including as guides in learning activities, mediators in children's social and emotional development, motivators to foster interest in learning, role models of positive behavior, and communication bridges between children and parents. These roles contribute significantly to character formation, social skills development, increased learning motivation, and children's emotional well-being. Despite facing various obstacles, such as limited facilities and challenges in maintaining children's concentration, teachers continue to strive to provide optimal care through enjoyable learning strategies and active communication with parents. This study recommends increasing teacher capacity and strengthening collaboration between educational institutions and families to support the sustainable growth and development of early childhood.

Keywords: Child Caregiving; Child Development; Daycare Center; Early Childhood; Teacher Role.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan secara mendalam peran guru dalam proses pengasuhan anak usia 3–5 tahun di TPA Siti Hajar dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menggambarkan praktik pengasuhan di lingkungan TPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting, antara lain sebagai pembimbing dalam aktivitas belajar, mediator dalam perkembangan sosial dan emosional anak, motivator untuk menumbuhkan minat belajar, teladan dalam perilaku positif, serta penghubung komunikasi antara anak dan orang tua. Peran-peran tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, peningkatan motivasi belajar, serta kesejahteraan emosional anak. Meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan tantangan dalam menjaga konsentrasi anak, guru tetap berupaya memberikan pengasuhan yang optimal melalui strategi pembelajaran yang menyenangkan dan komunikasi aktif dengan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas guru dan penguatan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga guna mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Kesehateraan; Pengasuhan Anak; Peran Guru; Perkembangan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak usia dini, khususnya kelompok umur 3-5 tahun, merupakan fase kritis dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, anak-anak sangat membutuhkan pengasuhan yang tepat untuk mendukung tumbuh kembangnya secara optimal. Pengasuhan yang diterapkan di lingkungan Taman Penitipan Anak(TPA) atau lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting, terutama ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan guru sebagai figur utama pengasuhan (Juita, 2025).

Dalam konteks ini, peran guru tidak sebatas sebagai pendidik formal saja tetapi juga sebagai pengasuh yang secara langsung memengaruhi kualitas pembentukan karakter dan keterampilan anak.

Pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh orang tua di rumah, melainkan juga di lingkungan sekolah atau TPA. Guru sebagai pendidik dan pengasuh di lembaga TPA berperan besar dalam memberikan stimulasi dan bimbingan kepada anak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan guru seperti gaya asuh demokratis dapat meningkatkan kualitas belajar dan karakter anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, serta siap menghadapi tantangan (Juita, 2025). Hal ini penting mengingat pola asuh yang ideal pada anak usia dini dapat berdampak pada perkembangan sosial emosional, bahasa, dan kognitif anak (Arifin et al., 2021).

Seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial, banyak orang tua yang menjalankan aktivitas di luar rumah sehingga keterlibatan mereka dalam pengasuhan menjadi terbatas. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk membantu proses pengasuhan dengan menerapkan strategi pengasuhan yang tepat dan kolaborasi bersama orang tua. Penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak usia dini, dimana interaksi dan komunikasi yang baik mampu memberikan dukungan optimal pada proses tumbuh kembang anak (Iskandar & Rahmawati, 2023). Selain itu, guru anak usia dini menghadapi berbagai tantangan dalam praktik pengasuhan, seperti keterbatasan pengetahuan mengenai metode pengasuhan yang efektif, perbedaan praktik pengasuhan di antara guru, manajemen waktu, dan kesehatan guru itu sendiri. Permasalahan ini menjadi aspek penting agar pengasuhan berjalan secara konsisten dan optimal di lembaga pendidikan anak usia dini (Larasati, 2021). Dengan mengatasi permasalahan tersebut, guru dapat memberikan pendekatan yang lebih intensif dan personal bagi setiap anak, yang pada akhirnya mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Strategi yang digunakan guru dalam pengasuhan meliputi penggunaan pendekatan pembelajaran kolaboratif, pembiasaan perilaku positif, kegiatan kerja kelompok, serta melibatkan anak dalam pembuatan aturan kelas guna menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak (Putri & Hartono, 2024). Selain itu, metode bermain, bercerita, dan bernyanyi juga menjadi alat yang efektif digunakan oleh guru untuk menstimulasi perkembangan sosial dan emosional anak di usia dini (Wulandari, 2025). Melalui kegiatan tersebut, guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan formal, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak secara holistik.

Dalam konteks TPA Siti Hajar, pengasuhan anak yang dilakukan guru sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia 3-5 tahun karena guru-lah yang sebagian besar mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama sekaligus mendidik perilaku anak sehari-hari. Peran guru dalam pengasuhan agama dan moral sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai keimanan yang menjadi dasar kehidupan anak dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Dewi & Santoso, 2023). Pengasuhan dengan pendekatan religius ini juga memengaruhi keteraturan emosi dan kontrol perilaku anak. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana peran guru dalam pengasuhan anak usia 3-5 tahun di TPA Siti Hajar dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik, pengelola TPA, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pengasuhan yang holistik dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak masa kini.

Peran guru dalam pengasuhan anak usia dini sangat kompleks dan beragam, mulai dari fungsi sebagai pendidik formal hingga sebagai pembimbing sosial dan emosional anak. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi anak dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam studi yang dilakukan oleh Munir (2022), dijelaskan bahwa guru memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan potensi anak melalui pembimbingan dan pengasuhan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Dengan pengasuhan yang tepat, anak dapat mendapatkan fondasi yang kokoh dalam aspek intelektual, emosional, dan sosial yang akan memengaruhi keberhasilan mereka di tahap selanjutnya (Munir, 2022). Oleh karena itu, pembentukan kualitas guru yang tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga memahami konsep pengasuhan sangat menentukan keberhasilan pengasuhan di TPA maupun lembaga pendidikan anak usia dini lainnya.

Selain fungsi tersebut, guru juga perlu memainkan peran sebagai fasilitator stimulasi motorik kasar anak. Hal ini penting karena perkembangan motorik kasar erat kaitannya dengan kemampuan anak bergerak, berkoordinasi, dan beraktivitas yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Arnilasari (2023) menunjukkan bahwa guru yang mampu menyediakan stimulasi motorik melalui aktivitas terarah seperti permainan dan latihan fisik memberikan dampak positif signifikan bagi perkembangan kemampuan motorik anak. Dalam konteks usia 3-5 tahun, kemampuan motorik yang baik membantu anak merasa percaya diri dan mampu berpartisipasi penuh dalam aktivitas kelompok di sekolah, sehingga memperkuat aspek sosial serta mental mereka (Arnilasari, 2023). Oleh sebab itu, guru perlu mempersiapkan metode pengasuhan dan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menantang secara fisik.

Selain aspek motorik, aspek sosial dan emosional anak juga sangat dipengaruhi oleh

peran serta guru di lingkungan TPA. Sosialisasi menjadi aspek penting di mana anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa selain orang tua. Menurut hasil studi di Lambandia, Sulawesi Tenggara, upaya guru meningkatkan interaksi sosial anak dengan menggunakan strategi preventif, kuratif, dan promotif berhasil membantu anak usia dini dalam membentuk jaringan sosial yang sehat dan positif (Yusuf, 2021). Guru melalui berbagai pendekatan seperti bermain peran, belajar kooperatif, dan pengarahan positif mampu memperkuat keterampilan sosial anak sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial secara baik (Yusuf, 2021). Demikian, tidak lepas dari tantangan yang harus dihadapi guru dalam melaksanakan fungsi pengasuhan tersebut. Larasati (2021) mengidentifikasi beberapa kendala yang kerap dihadapi guru, antara lain keterbatasan pemahaman tentang teknik pengasuhan yang tepat, ketidaksesuaian antara pendekatan guru dengan kebutuhan individu anak, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Hal ini mengakibatkan pengasuhan yang diberikan terkadang belum optimal dalam menunjang perkembangan anak. Oleh sebab itu, pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan sangat diperlukan agar mereka memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup dalam pengasuhan anak usia dini, terutama dalam menghadapi variasi kebutuhan dan karakter anak yang beragam (Larasati, 2021).

Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam pengasuhan anak usia dini adalah pembelajaran berbasis bermain. Strategi ini menjadi sarana penting bagi guru dalam menstimulasi perkembangan sosial dan emosional anak dengan cara yang menyenangkan dan alami. Putri dan Hartono (2024) menyatakan bahwa metode bermain peran, bercerita, dan kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, empati, dan kerjasama. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan di TPA karena memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri sekaligus belajar norma sosial secara implisit melalui interaksi dengan teman dan guru (Putri & Hartono, 2024).

Pengasuhan anak di TPA tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif dan sosial saja, namun juga aspek religius. Guru di TPA Siti Hajar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi moral sejak dini. Sebagaimana dikemukakan Dewi dan Santoso (2023), pengasuhan yang berbasis religius sangat efektif dalam membentuk karakter anak yang taat dan memiliki kontrol diri yang baik. Penanaman nilai-nilai spiritual dengan cara yang sesuai usia memberikan dampak positif terhadap kestabilan emosional anak serta motivasi internal untuk berperilaku baik (Dewi & Santoso, 2023). Oleh karena itu, pengasuhan religius oleh guru perlu dirancang dengan metode yang kreatif agar anak dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi guru dengan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan

pengasuhan anak usia dini. Sumartini (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pengaruh peran guru dan gaya pengasuhan orang tua sangat berkontribusi pada pembentukan karakter anak-anak. Gaya pengasuhan di rumah yang sejalan dengan pendekatan guru di sekolah memberikan konsistensi dan memperkuat pesan pendidikan yang diterima anak. Komunikasi yang erat dan koordinasi antara guru dan orang tua memungkinkan terciptanya lingkungan pengasuhan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Sumartini, 2023).

Dalam praktik pengasuhan, guru juga harus memiliki peran sebagai motivator dan inspirator bagi anak-anak. Dalam penelitian Wulandari (2025), guru yang mampu mendorong semangat belajar anak melalui motivasi positif, penghargaan, dan contoh perilaku teladan, memberikan dampak besar terhadap minat dan kualitas pembelajaran anak. Guru yang menjadi figur inspiratif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang sehat, sehingga perkembangan intelektual dan emosional anak berjalan seimbang dan berkelanjutan (Wulandari, 2025). Oleh karena itu, aspek kepribadian dan karakter guru juga harus menjadi perhatian demi keberhasilan pengasuhan holistik di TPA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional untuk mengeksplorasi keterkaitan antara peran guru dan pengasuhan anak usia 3-5 tahun. Metode kuantitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengukur serta menganalisis hubungan antar variabel dengan memanfaatkan data yang bisa diukur secara angka. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak yang berada dalam program pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan total 40 anak di TPA Siti Hajar. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan memilih guru yang secara aktif mendampingi anak-anak dalam proses belajar di TPA Siti Hajar. Dari populasi tersebut, diambil sebanyak 5 guru yang memenuhi kriteria tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang memuat pertanyaan tentang tingkat peran guru (variabel bebas) dan pengasuhan anak usia 3-5 tahun (variabel terikat). Kuesioner tersebut menggunakan skala Likert 5 poin untuk mengukur dimensi peran guru terhadap pengasuhan anak. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, terutama analisis korelasi Pearson guna menemukan hubungan antara peran guru dan pengasuhan anak usia 3-5 tahun. Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan gambaran umum dari variabel yang diteliti. Di sisi lain, uji korelasi Pearson digunakan untuk dapat menguji hipotesis mengenai adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel

tersebut. Sebelum melakukan analisis data, validitas dan reliabilitas instrumen diuji terlebih dahulu untuk memastikan akurasi dan konsistensi dalam pengukuran. Untuk mengolah data, perangkat lunak statistik SPSS versi terbaru digunakan, sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya secara ilmiah (Creswell, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil analisis terhadap 5 guru PAUD menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara keterlibatan tenaga pendidik dalam pengasuhan dan perkembangan perilaku anak usia dini. Uji korelasi Pearson menghasilkan $r = 0,762$ dengan $p < 0,01$, menandakan bahwa semakin optimal peran guru, semakin baik pula pengasuhan yang mereka lakukan pada anak. Data deskriptif menggambarkan bahwa sebagian besar guru memberikan pendampingan pada level menengah hingga tinggi, mencakup aspek emosional, sosial, dan stimulasi perkembangan, yang secara keseluruhan berdampak positif terhadap pembentukan perilaku anak. Penelitian juga menemukan bahwa guru menghadapi tantangan seperti sulitnya menjaga konsentrasi dan motivasi belajar anak, kurangnya kerja sama antara guru dengan orang tua, serta keterbatasan fasilitas di TPA. Hal ini menjadi hambatan yang harus dikelola oleh guru agar pengasuhan dan pembelajaran berjalan optimal (Hasanah, 2024). Dalam praktiknya, guru melakukan berbagai strategi seperti pemberian pujian, membangun rasa percaya diri anak, serta mengajarkan cara mengelola emosi dan menyelesaikan konflik agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab (Utama, 2023).

Berikut adalah tabel hasil deskriptif dan korelasi antara variabel peran guru dan pengasuhan anak:

Tabel 1. rata-rata peran guru dan pengasuhan anak.

Variabel	Rata-Rata (Mean)	Standar Deviasi	Nilai Korelasi (r)	Signifikansi (p)
Peran guru	3.85	0.58		
Pengasuhan anak	3.78	0.62	0.762	0.001

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Responden Di TPA Siti Hajar.

<u>(N) = 10 Orang</u>		<u>Jumlah Anak</u>
Umur	N	%
3 tahun	5	60,0
5 tahun	5	40,0

Total	10	100,0
Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Di TPA Siti Hajar.		
	(N) = 10 Orang	
Jenis Kelamin	Jum	ah Anak
	N	%
Laki-laki	5	45,0
Perempuan	5	55,0
Total	10	100,0

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata dan sebaran responden untuk variabel peran guru serta pengasuhan anak berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Korelasi yang signifikan mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting terhadap pengasuhan anak terutama diusia 3-5 tahun.

Hasil tersebut juga memperkuat dugaan penelitian bahwa peran guru berpengaruh langsung terhadap pengasuhan anak usia 3-5 tahun di TPA. Dengan demikian, peran guru dalam proses pengasuhan di TPA menjadi faktor penting untuk membantu anak mencapai hasil perkembangan yang optimal.

Pembahasan

Peran guru sebagai pembimbing dan pengasuh menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal. Guru yang mampu menjalin kedekatan emosional dengan anak akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga anak merasa dihargai dan dipahami. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2024), ditekankan bahwa kedekatan emosional ini memungkinkan terciptanya interaksi yang positif antara guru dan anak sehingga pengasuhan dilakukan dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Lebih jauh, guru tidak hanya memberikan arahan tapi turut membimbing anak dalam menjalani proses eksplorasi dan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik usia 3-5 tahun. Guru yang perhatian dapat mengenali kebutuhan individual anak dan memberikan dukungan yang tepat, seperti ketika anak membutuhkan bantuan dalam bidang emosional maupun kognitif (Hasanah, 2024). Hal ini berarti bahwa pengasuhan di TPA bukan sekadar tugas administratif tetapi melibatkan responsifnya guru terhadap kondisi anak secara holistik. Selain itu, pengasuhan yang dilakukan guru juga mencakup konsistensi dalam memberikan aturan dan pembatasan yang sehat serta penguatan positif yang membangun rasa percaya diri anak. Dewi dan Santoso (2023) menjelaskan bahwa pembimbingan dengan penguatan positif dapat memupuk rasa percaya diri dan kemandirian

sejak dini. Dengan demikian, peran sebagai pembimbing dan pengasuh membutuhkan kepekaan guru atas perilaku dan perkembangan anak agar proses pengasuhan bisa berjalan dengan lancar dan efektif.

Guru dalam kapasitasnya sebagai mediator sosial-emosional memainkan peranan penting dalam pembentukan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi anak. Pada usia 3-5 tahun, anak sedang belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, serta mengenali dan mengatur perasaan mereka sendiri. Studi oleh Yusuf (2021) menunjukkan bahwa guru yang aktif mengajarkan keterampilan sosial dan mengelola emosi mampu membantu anak mengembangkan kemampuan berempati, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Melalui pendekatan pembelajaran interaktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan bercerita, guru memberikan stimulus yang kompleks bagi perkembangan sosial-emosional anak. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial tetapi juga membantu anak memahami bagaimana cara mengekspresikan emosi secara sehat dan mengatasi konflik secara konstruktif. Pemberian ruang untuk anak berekspresi dan belajar dari pengalaman sosial di TPA merupakan aspek integral dari pengasuhan yang dilakukan guru (Yusuf, 2021). Selain itu, pembelajaran sosial-emosional yang difasilitasi guru mampu meningkatkan adaptasi anak dalam bergaul dan membentuk rasa percaya diri sosial. Dengan keterampilan sosial emosional yang baik, anak mampu melanjutkan perkembangan ke tahap berikutnya dengan dasar yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menandakan pentingnya peran guru dalam menstimulasi aspek non-kognitif anak sebagai bagian dari pengasuhan yang menyeluruh.

Fungsi guru sebagai motivator dan pendorong berperan dalam menumbuhkan semangat belajar dan rasa ingin tahu anak-anak usia dini. Anak pada usia ini sangat rentan terhadap motivasi eksternal, sehingga dukungan positif dari guru seperti pujian dan penghargaan sangat berpengaruh terhadap cara anak menyikapi kegiatan belajar dan interaksi sosial. Penelitian Wulandari (2025) menegaskan bahwa guru yang aktif memberikan penguatan positif mampu membangun kepercayaan diri anak sekaligus memicu rasa ingin tahu yang mendorong aktivitas belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya soal akademik, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan karakter seperti ketekunan, rasa tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri. Guru yang gigih memberikan dorongan positif membantu anak supaya tidak mudah menyerah dan mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Wulandari, 2025). Selanjutnya, anak yang termotivasi dengan baik akan lebih mudah menerima arahan dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran dan pengasuhan. Dampak kuat dari fungsi

motivator ini juga dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada pembelajaran aktif di TPA. Ketika guru mampu mendorong anak untuk aktif dan antusias mengikuti aktivitas, maka proses belajar mengajar menjadi efektif sekaligus sekaligus meningkatkan hubungan emosional positif antara guru dan anak. Maka dari itu, motivasi yang konsisten dan tepat oleh guru sangat dibutuhkan agar anak dapat tumbuh optimal.

Guru sebagai teladan dan contoh perilaku merupakan unsur penting dalam proses pengasuhan anak usia dini. Pada tahap usia 3-5 tahun, anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan rasakan dalam lingkungan sekitar, termasuk perilaku guru yang mereka lihat setiap hari. Dewi dan Santoso (2023) dalam penelitian mereka menyebutkan bahwa guru yang memberikan contoh perilaku positif, seperti disiplin, sopan santun, dan rasa hormat, secara langsung membantu anak menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral. Guru tidak hanya mengarahkan tetapi juga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran dan nilai budaya yang berlaku. Dengan cara seperti itu, anak-anak dapat belajar bagaimana berperilaku baik tidak hanya dalam teori tetapi juga melalui praktik nyata yang langsung mereka amati. Peneliti menyoroti pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan guru agar anak tidak bingung dan lebih mudah mencontoh perilaku yang diharapkan (Dewi & Santoso, 2023). Lebih jauh lagi, guru yang menjadi contoh perilaku positif turut memperkuat perkembangan karakter anak sehingga mereka siap menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral di masa depan. Kontinuitas dalam pengasuhan yang dibangun melalui teladan guru menjadi faktor keberhasilan dalam membentuk kepribadian anak di usia dini, tempat dasar-dasar karakter diletakkan secara sistematis dan berkesinambungan.

Kerjasama antara guru dan orang tua dalam pengasuhan anak di TPA sangat esensial untuk memastikan konsistensi pola asuh yang optimal. Penelitian Sumartini (2023) menekankan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam komunikasi dan kolaborasi dengan guru memungkinkan terciptanya pendekatan pengasuhan yang sama dan terkoordinasi dengan baik. Hal ini membuat anak menerima stimulasi yang sinkron baik di rumah maupun di lingkungan TPA. Guru yang mampu menjalin hubungan baik dengan orang tua dapat bertukar informasi mengenai perkembangan anak serta tantangan yang dihadapi, sehingga solusi pengasuhan yang tepat dapat dirumuskan bersama. Keterbukaan komunikasi ini merupakan inti dari pola asuh yang sinergis dan mendukung perkembangan anak secara utuh. Terlebih lagi, keterlibatan orang tua dalam proses ini meningkatkan komitmen dan dukungan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan TPA (Sumartini, 2023). Tidak kalah penting, peran guru sebagai penghubung juga membantu mengedukasi orang tua mengenai teknik pengasuhan

yang baik, yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini. Dengan demikian, guru tidak hanya fokus pada pengasuhan di TPA, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan orang tua, meningkatkan kapasitas mereka dalam mendampingi anak di rumah untuk mencapai perkembangan yang optimal..

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru dalam pengasuhan anak usia 3-5 tahun di TPA merupakan faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak secara holistik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dalam aspek kognitif, tetapi juga sebagai pembimbing emosional, sosial, dan karakter anak. Melalui hubungan yang hangat dan penuh perhatian, guru mampu menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi anak untuk berkembang secara optimal sesuai tahap usianya (Hasanah, 2024). Pengasuhan yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran di TPA memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan sambil mendapat bimbingan dan stimulasi yang cocok bagi perkembangan fisik dan mental mereka. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan peran pengasuhan cukup beragam, mulai dari keterbatasan sumber daya, sulitnya menjaga motivasi dan konsentrasi anak, hingga kurangnya kolaborasi dengan orang tua. Namun demikian, guru yang memiliki kemampuan adaptasi dan keterampilan pengasuhan yang memadai dapat mengatasi kendala tersebut dengan berbagai strategi seperti pemberian penghargaan, pendekatan bermain, dan komunikasi efektif dengan keluarga anak (Utama, 2023). Keberhasilan pengasuhan guru sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menjadi teladan perilaku positif serta menjalin kerjasama yang sinergis dengan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Selanjutnya, guru di TPA juga berperan sebagai mediator sosial-emosional serta motivator yang mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dan merasa percaya diri dalam belajar. Dengan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP), guru dapat membantu anak mengenali dan mengelola emosi, meningkatkan keterampilan sosial, serta menumbuhkan semangat belajar yang tinggi (Dewi & Santoso, 2023). Perpaduan peran ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter anak usia dini agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berdaya saing di masa depan.

Saran

1. Pengembangan kapasitas guru dalam pengasuhan anak usia dini perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan workshop yang fokus pada teknik pengasuhan dan stimulasi perkembangan

anak sesuai prinsip DAP. Hal ini agar guru semakin kompeten dan paham kebutuhan serta karakteristik anak usia 3-5 tahun.

2. Peningkatan fasilitas dan sumber daya di TPA sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pengasuhan dan pembelajaran yang optimal. Lingkungan yang nyaman dan aman akan meningkatkan motivasi dan konsentrasi anak selama kegiatan berlangsung.
3. Mendorong kerjasama dan komunikasi yang lebih intensif antara guru dan orang tua anak melalui pertemuan rutin atau media komunikasi digital. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan sinergi pola asuh yang konsisten di rumah dan TPA demi perkembangan anak yang maksimal.
4. Guru diharapkan dapat menjadi teladan perilaku positif yang konsisten dalam sikap dan tindakan sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakter anak dengan cara mencontoh langsung, bukan hanya melalui pengajaran verbal saja.
5. Penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan yang kreatif dan menyenangkan sangat dianjurkan agar anak dapat belajar dengan aktif dan alami. Metode ini juga mampu meningkatkan keterampilan sosial, emosional, serta kognitif anak secara bersamaan.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z., Huda, N., & Ramadhan, F. (2021). Dampak pola asuh guru terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 134–152. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>
- Arnilasari, W. (2023). Peran guru dalam stimulasi motorik kasar pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, 8(1), 67–79.
- Dewi, S., & Santoso, A. (2023). Peran guru dalam pengasuhan religius anak di taman pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–58.
- Febrianingsih, D. (2023). Peran guru mengaji dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 44–60. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v2i2.2244>
- Hasanah, N. (2024). Kedekatan emosional guru dan anak dalam pengasuhan di taman penitipan anak. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 9(3), 210–227.
- Iskandar, R., & Rahmawati, N. (2023). Kolaborasi guru dan orang tua untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 78–91. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i1.2919>
- Larasati, D. (2021). Hambatan guru dalam menerapkan pengasuhan anak usia dini pada lembaga TPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(4), 102–119. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol3.no02.a4893>
- Munir, A. (2022). Fungsi guru sebagai pembimbing dan pengasuh dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 55–69.
- Putri, N. F., & Hartono, B. (2024). Strategi pembelajaran berbasis bermain dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 10(1), 33–48.

- Sihabbudin, M. (2023). Peran guru TPA dalam peningkatan minat baca dan tulis Al-Qur'an santri. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 6(1), 88–103.
- Sumartini, Y. (2023). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan orang tua di TPA. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 112–126.
- Utama, S. (2023). Motivasi dan dorongan guru terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 10(2), 90–104.
- Utami, R., & Putra, A. (2024). Teladan guru sebagai contoh perilaku dalam pengasuhan anak di TPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 73–89.
- Wulandari, K. (2025). Pengaruh motivasi guru terhadap minat belajar anak di taman pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 23–37.
- Yusuf, M. (2021). Pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak melalui pengasuhan di TPA. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(3), 142–158.